

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas 1000 Guru Jogja

1. Sejarah Singkat Komunitas 1000 Guru Jogja

Pada awalnya Komunitas 1000 Guru adalah sebuah akun inspirasi di salah satu media sosial (*Twitter*) yang sering kali menyinggung pendidikan yang berada di Indonesia, khususnya pendidikan yang berada di pedalaman pelosok negeri. Seiring berjalannya waktu, akun media sosial ini berkembang dengan terjun langsung ke berbagai sekolah-sekolah pedalaman pelosok negeri, dan melakukan kegiatan sosial seperti mengajar, memberi motivasi, dan mengajak anak-anak pedalaman pelosok negeri ini bermain agar mereka tetap semangat dalam menempuh pendidikan walaupun dengan keadaan dan fasilitas yang seadanya. Dengan telah aktifnya berbagai kegiatan tersebut, Jemi Ngadiono sebagai pemilik akun media sosial tersebut membentuk Komunitas 1000 Guru pusat pada tanggal 22 Agustus 2012. Setelah terbentuknya Komunitas 1000 Guru pusat, lahirlah Komunitas 1000 Guru regional termasuk Komunitas 1000 Guru Jogja. Hingga tahun 2018, regional Yogyakarta menjadi salah satu dari 36 regional yang menjadi penopang Komunitas 1000 Guru pusat. Bertepatan dengan musyawarah nasional Komunitas 1000 Guru pada tanggal 24 Januari 2015, pada akhirnya Komunitas 1000 Guru Jogja diresmikan oleh Sandi Pradana. Peresmian tersebut dilakukan setelah kegiatan pertama 1000 Guru Jogja yang mengusung kegiatan Komunitas 1000 Guru pusat yaitu

Traveling and Teaching yang dilaksanakan pada akhir 2014 (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

2. Struktur dan Tugas Pengurus Komunitas 1000 Guru Jogja

Pada saat ini pengurus Komunitas 1000 Guru Jogja berjumlah 36 orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi. Dalam Komunitas 1000 Guru Jogja pengurus dibagi menjadi beberapa divisi dan memegang tugas masing-masing. Berikut ini struktur pengurus Komunitas 1000 Guru Jogja:



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Komunitas 1000 Guru Jogja

Adapun tugas dari masing-masing pengurus Komunitas 1000 Guru Jogja, antara lain:

- a. Ketua Umum
 - 1) Memberikan visi, dukungan, serta membina hubungan perseorangan dengan orang-orang di sekitarnya.
 - 2) Memantau dan memonitor seluruh tim, divisi beserta tugasnya.
 - 3) Menghadiri acara atau pertemuan penting.
 - 4) Menerima ide dan menyeleksi ide setiap divisi dan individu.
 - 5) Menyetujui ide yang telah diseleksi.

- 6) Menerima laporan kerja setiap divisi.
- 7) Menjadi penengah antara setiap anggota tim dalam konteks kerja dan permasalahan.
- 8) Mengikuti dan menyelaraskan perkembangan program utama pusat.
- 9) Mengembangkan program regional sesuai dengan konsep dan jalur Komunitas 1000 Guru Jogja.
- 10) Berkonsultasi dengan pusat akan setiap program yang akan dilakukan.
- 11) Memberikan laporan ulasan program dan dokumentasi untuk dimuat di media publikasi pusat.

b. Sekretaris

- 1) Menerima dikte dari pimpinan.
- 2) Melaksanakan korespondensi (menerima dan mengirim surat-surat termasuk email, telepon, telegram, dan faksimile).
- 3) Menyimpan arsip-arsip yang dinilai penting.
- 4) Membuat jadwal pertemuan dan perjanjian-perjanjian pimpinan dan atau ketua divisi dan tim dengan relasi, donatur maupun kegiatan lainnya.
- 5) Menyiapkan bahan-bahan keterangan kepada pimpinan sesuai dengan kebutuhan pimpinan dalam rapat maupun kegiatan lainnya.
- 6) Bertindak sebagai perantara antara pimpinan dan divisi (saluran komunikasi).
- 7) Mengatur rapat pimpinan dengan divisi maupun seminar.

- 8) Menemani pimpinan dalam pertemuan penting apabila diperlukan atau apabila ketua divisi yang bersangkutan dengan inti pertemuan berhalangan.
- 9) Menyusun pidato dan materi untuk pimpinan berdasarkan kegiatan (bila diperlukan).

c. Bendahara dan Divisi Donasi

- 1) Menerima uang atau surat berharga atau barang.
- 2) Menyimpan uang atau surat berharga atau barang.
- 3) Membayar/menyerahkan uang atau surat berharga atau barang.
- 4) Mempertanggungjawabkan uang atau surat berharga atau barang yang berada dalam pengelolaannya.
- 5) Membuat pembukuan dan mengatur keuangan dalam organisasi atau kepanitiaan.
- 6) Mengelola bukti transaksi.
- 7) Menghadiri pertemuan dengan donatur dan pihak lain yang berhubungan dengan pengadaan program kerja sama.
- 8) Bekerja sama dengan divisi logistik untuk setiap pengadaan dan penyaluran donasi.
- 9) Bekerja sama dengan humas untuk pengadaan dan publikasi program. Terutama yang berkaitan dengan penggalangan dana dan donasi.
- 10) Bekerja sama dengan divisi dokumentasi dan web untuk publikasi program.
- 11) Memantau program donasi.

d. Divisi Kreatif dan Acara

- 1) Membuat jadwal program tahunan untuk menjadi acuan divisi. Divisi kreatif diwajibkan untuk berkonsultasi dengan semua divisi untuk menentukan jadwal *Traveling and Teaching* dan program lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan divisi.
- 2) Melengkapi data setiap program yang dijadwalkan.
- 3) Membuat program acara untuk setiap jadwal *Traveling and Teaching* dan program lainnya.
- 4) Membuat dan melengkapi alat peraga yang dibutuhkan di dalam program *teaching* dan program lainnya.
- 5) Membuat *itinerary (rundown)* acara setiap program.
- 6) Membuat program ajaran untuk setiap tujuan *Traveling and Teaching* menurut kebutuhan masing-masing daerah tujuan.

e. Divisi Survei dan Logistik

- 1) Bertanggung jawab untuk seluruh kebutuhan divisi dan program yang berkenaan dengan barang dan pengaturannya.
- 2) Melakukan order barang. Divisi logistik harus mempunyai daftar barang yang tersedia. Berkoordinasi dengan bendahara dan divisi kreatif supaya kebutuhan logistik barang tetap pada posisinya.
- 3) Memastikan barang datang tepat waktu dan berjumlah sesuai dengan kebutuhan. Ketika barang sudah diterima, logistik menandatangani struk penerimaan barang.
- 4) Mendistribusikan barang-barang di setiap program.

- 5) *Monitoring* dan *Controlling* setiap penggunaan barang.
 - 6) Bertanggung jawab atas kelangsungan semua program yang berkenaan dengan penyediaan barang dan fasilitas.
- f. Divisi Humas
- 1) Nasehat (*Advise and Council*).
 - 2) Pelayanan Komunikasi.
 - 3) Pengkajian PR (*Public Relations Research*).
 - 4) Promosi PR (*Public Relations Promotion*).
- g. Divisi Dokumentasi dan Web
- 1) Dokumentasi memberikan informasi tentang isi dokumen kepada yang memerlukan.
 - 2) Dokumentasi menyiapkan alat bukti dan data-data tentang suatu keterangan dokumen.
 - 3) Dokumentasi menyimpan dan menyelamatkan fisik dokumen dan isi dokumen.
 - 4) Dokumentasi melestarikan dokumen-dokumen dari kemusnahan.
 - 5) Dokumentasi menyiapkan isi dokumen sebagai bahan penelitian.
 - 6) Dokumentasi mengembangkan koleksi dokumen untuk kepentingan suatu lembaga.
 - 7) Dokumentasi dapat menjamin keutuhan dan keotentikan informasi yang termuat dalam dokumen.

h. Divisi Kesehatan

- 1) Mengusulkan program kegiatan yang berkaitan pengembangan kesehatan.
- 2) Merencanakan serta melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kesehatan (memberikan pengetahuan pada peserta didik tentang perilaku hidup bersih dan sehat).
- 3) Menyelenggarakan pemeriksaan gratis pada masyarakat atau orang tua siswa di sekitar lingkungan sekolah.
- 4) Menyiapkan P3K (baik untuk siswa/i maupun panitia saat proses *Traveling and Teaching* berlangsung) (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

3. Logo Komunitas 1000 Guru Jogja



Gambar 2. Logo Komunitas 1000 Guru Jogja

Logo Komunitas 1000 Guru Jogja terdiri dari gambar seorang pemuda yang menggambarkan bahwa siapa saja dapat menjadi *volunteer* di dalam komunitas tersebut terlepas dari apapun *background* yang dimiliki. Dalam logonya, pemuda tersebut mengenakan ransel dan memegang buku yang

diartikan bahwa komunitas ini melakukan kegiatan sosial sekaligus berwisata. Hal tersebut dipertegas dengan tulisan di bawahnya yaitu *Traveling and Teaching* (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja). Terdapat logo Keraton Yogyakarta yang dibuat siluet sebagai penanda bahwa komunitas ini berada di Yogyakarta dan membedakan dengan regional lainnya.

4. Program Komunitas 1000 Guru Jogja

a. *Traveling and Teaching*



Gambar 3. *Traveling and Teaching*

Program *Traveling and Teaching* merupakan program utama dari Komunitas 1000 Guru Jogja, dimana program ini mengajak para anak muda dari berbagai latar belakang profesi yang tertarik dan peduli terhadap pendidikan Indonesia terkhusus di daerah pedalaman kota Yogyakarta (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja). Pelaksanaan program *Traveling and Teaching* tidak hanya diikuti oleh anggota Komunitas 1000 Guru Jogja, tetapi komunitas ini juga mengajak para sukarelawan di luar anggota komunitas dengan membuka pendaftaran. Konsep dari program ini adalah berbagi ilmu dengan mengajar berupa materi *fun learning* dan memberikan

semangat, selain itu juga memberikan bantuan perlengkapan sekolah untuk peserta didik jenjang sekolah dasar di daerah pedalaman. Program ini diakhiri dengan mengunjungi tempat-tempat indah atau lokasi wisata di sekitar sekolah tersebut. Program *Traveling and Teaching* ini diadakan selama 3 hari, dari hari Jum'at hingga Minggu. Hingga akhir tahun 2018 kegiatan ini telah dilakukan sebanyak 15 kali di daerah Yogyakarta dan sekitarnya(<http://jogja.seribuguru.org/program/traveling-teaching/>).

Adapun daerah yang menjadi fokus Komunitas 1000 guru Jogja untuk dijadikan tempat pelaksanaan dari program *Traveling and Teaching* yaitu daerah Gunung Kidul dan Kulon Progo. Selain dua daerah tersebut, ada beberapa daerah di luar Yogyakarta yang juga pernah menjadi tempat untuk pelaksanaan program *Traveling and Teaching* ini seperti di daerah Wonogiri, Magelang, Purworejo, dan Kebumen (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, selaku Ketua Umum Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Berikut beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam menentukan atau memilih suatu sekolah untuk dijadikan tempat pelaksanaan *Travelling and Teaching*, di antaranya:

- 1) Sekolah yang berada di pedalaman.
- 2) Sekolah yang memiliki fasilitas minim dan membutuhkan bantuan (kondisi infrastruktur sekolah, fasilitas dan tenaga pengajar).
- 3) Peserta didik sekolah tersebut mayoritas berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah.

- 4) Terdapat destinasi untuk *traveling* di daerah sekitar lokasi sekolah (<http://jogja.seribuguru.org/program/traveling-teaching/>).

b. *Medical Camp*



Gambar 4. *Medical Camp*

Medical Camp atau pengobatan gratis adalah salah satu program yang bergerak di bidang kesehatan. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan program *Traveling and Teaching*. Program pengobatan gratis ini berfokus pada orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat yang berada di sekitar sekolah yang menjadi pusat kegiatan. Kegiatan pengobatan gratis ini adalah tugas dari divisi kesehatan Komunitas 1000 Guru Jogja yang berisikan dokter umum, dokter gigi dan perawat yang aktif dalam kegiatan sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu meningkatkan sumber daya manusia masyarakat pedesaan dalam hal pengetahuan dan aksi tanggap terhadap kesehatan. Kegiatan ini menjadi sarana dalam membangun komunikasi dengan orang tua atau wali siswa serta masyarakat untuk peduli terhadap kesehatan. Selain itu program ini diharapkan dapat menyelaraskan pendidikan anak usia dini dengan

kesehatan orang tua, dimana meningkatnya kesehatan lingkungan atau keluarga maka kualitas pendidikannya akan meningkat pula (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

c. *Smart Center*



Gambar 5. *Smart Center*

Program ini merupakan bentuk sustainabilitas dari *Traveling and Teaching*. Pelaksanaan program *Smart Center* ini berfokus pada pemberian nutrisi untuk siswa-siswa di sekolah pedalaman selama satu tahun setiap hari Sabtu dan Minggu. Program *Smart Center* baru dilaksanakan di dua sekolah yaitu MI YAPPI Karangtitis dan SDN Wonolagi di Gunung Kidul. Sekolah yang menjadi sasaran program ini adalah sekolah yang pernah menjadi lokasi *Traveling and Teaching* (<http://jogja.seribuguru.org>). Selain

membantu sekolah dan guru yang membutuhkan, pada pelaksanaannya juga melakukan mediasi dan berdialog dengan warga di lokasi sekolah yang di kunjungi. (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

d. *Goes to Campus*

Goes to Campus merupakan program Komunitas 1000 guru untuk mengadakan seminar atau *workshop* tentang *fun learning* dan berbagi pengalaman tentang pendidikan pedalaman (<http://jogja.seribuguru.org>).



Gambar 6. *Goes to Campus*

e. *Fun Trip*



Gambar 7. *Fun Trip*

Fun Trip merupakan kegiatan jalan-jalan untuk menikmati keindahan alam di sekitar Yogyakarta. Diadakan oleh Komunitas 1000 Guru Jogja serta bekerja sama dengan pihak-pihak yang telah membantu kegiatan *Traveling and Teaching*. Program ini bertujuan untuk mempererat hubungan kerja sama dan membahas rencana kegiatan selanjutnya (<http://jogja.seribuguru.org>).

f. **Booth donasi**



Gambar 8. *Booth* Donasi

Kegiatan yang digalang oleh tim donasi 1000 Guru Jogja dengan mengenalkan Komunitas 1000 Guru kepada masyarakat. Selain memberikan informasi, tim juga menyediakan *official merchandise* yang bertujuan untuk menunjang dana kegiatan *Traveling and Teaching* (<http://jogja.seribuguru.org>).

B. Profil Narasumber

Berikut daftar informan yang dijadikan narasumber pada penelitian ini, yaitu:

1. Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja. Selain sebagai ketua, ia juga sebagai *founder* dari Komunitas tersebut. Sandi lahir di Lampung pada tanggal 17 Desember 1990. Pada tahun 2012 ia lulus dan mendapatkan gelar sarjana dari STKIP Bandar Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini sedang menempuh studi S2 di pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan program studi yang sama.
2. Adam Qodar, Wakil Ketua 1000 Guru Jogja. Bergabung bersama Komunitas 1000 Guru Jogja pada tahun 2017. Adam lahir pada tanggal 6 Mei 1995 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Sebelum menjabat sebagai wakil ketua, ia bertugas sebagai koordinator divisi humas. Selain Komunitas 1000 Guru Jogja, ia juga mengikuti Komunitas lain seperti sedekah kreatif edukatif (SKE) dan Relawan Difabel Jogja. Adam telah menyelesaikan program sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2016.
3. Cahyo Adileksana, Anggota dari divisi dokumentasi. Bergabung bersama Komunitas 1000 Guru Jogja pada tahun 2017. Saat ini sedang menjalani program pendidikan sarjana di Program Studi Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM).
4. Mayang Puspitasari, Anggota dari divisi survei. Bergabung bersama Komunitas 1000 Guru Jogja pada awal tahun 2017. Mayang lahir pada tanggal 01 Januari

1996 di Sleman. Saat ini sedang menjalani program pendidikan sarjana di Program Studi Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM).

5. Achmad Naza Darajat, Anggota dari divisi donasi. Bergabung bersama Komunitas 1000 Guru Jogja pada awal tahun 2017. Naza lahir di Banyumas pada tanggal 18 Oktober 1997. Saat ini sedang menjalani program pendidikan sarjana di Program Studi Fisika Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

C. Hasil Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peradaban manusia. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu investasi jangka panjang. Investasi yang berorientasi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika masalah-masalah yang akan datang. Sehingga majunya suatu bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Indonesia sadar dengan hal ini sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada UUD 1945 alinea keempat.

Saat ini dunia telah memasuki era globalisasi yang penuh persaingan, sudah seharusnya pendidikan di Indonesia memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan produk pendidikan berupa lulusan-lulusan yang berkualitas juga. Dengan hal tersebut harapannya Indonesia mampu bersaing di level Internasional.

Pada kenyataannya, Indonesia masih menghimpun banyak masalah di bidang pendidikan. Sering kali didapati satu sekolah hanya terdiri dari satu orang guru. Keadaan seperti ini bukanlah hal yang baru terjadi namun itu sudah terjadi

dari dahulu hingga saat ini. Banyak guru-guru lebih tertarik mengajar di sekolah yang berada di tengah kota daripada di pelosok daerah. Hal tersebut mengakibatkan persebaran guru yang tidak merata. Tidak sedikit guru-guru yang berkualitas dan berpengalaman lebih memilih mengajar di sekolah yang berada di kota. Sudah semestinya sekolah yang berada di pelosok juga memiliki guru yang berkualitas sehingga berdampak terhadap kualitas lulusan dari sekolah tersebut.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan tugasnya yang begitu kompleks dalam pendidikan, seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi. Dari empat kompetensi tersebut salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa apakah sukarelawan pendidikan yang secara tidak langsung menggantikan posisi guru walaupun hanya beberapa hari juga memiliki kompetensi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas 1000 Guru Jogja. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada *key* informan dan informan tambahan untuk memperoleh data terkait kompetensi sosial sukarelawan pendidikan. Informan yang dijadikan narasumber setidaknya telah bergabung dengan Komunitas 1000 Guru Jogja selama 2 tahun. Data yang telah didapatkan dari informan utama kemudian dikonfirmasi

ulang dengan data yang didapatkan dari informan tambahan. Adapun penjelasan berikut yang peneliti paparkan merupakan hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber-narasumber yang dirangkum oleh peneliti dalam menganalisa kompetensi sosial sukarelawan pendidikan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apa saja kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat oleh Komunitas 1000 Guru Jogja.

1. Kompetensi Sosial Sukarelawan Pendidikan

a. Berkomunikasi Secara Santun dan Efektif

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang guru akan hidup berada ditengah-tengah masyarakat terutama masyarakat sekolah. Hal tersebut mengharuskan guru tersebut mampu berkomunikasi dengan santun. Dengan berkomunikasi dengan santun dan efektif tentu saja akan membuat dirinya lebih diterima oleh masyarakat. Terdapat dua cara dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Berkomunikasi secara langsung dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka sedangkan komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan membutuhkan bantuan media atau alat komunikasi.

Sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam 1000 Guru Jogja sadar akan kewajibannya untuk berkomunikasi secara santun dan efektif baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, berkomunikasi

secara langsung. Di dalam Komunitas 1000 Guru Jogja mampu berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan. Hal itu dikarenakan fokus mereka yang mengajar atau membuat kegiatan di daerah pedalaman dan perbatasan Yogyakarta. Dalam setiap agenda yang diadakan pasti tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Berdasarkan data yang didapat, para sukarelawan dikatakan cukup baik dalam hal komunikasi terutama dengan masyarakat sekolah yang dijadikan tempat kegiatan mereka. Selama kegiatan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia . Bahasa daerah digunakan ketika bertemu dengan orang tua atau wali dari peserta didik atau masyarakat umum yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Dari segi bahasa daerah, sukarelawan yang berasal dari luar Jawa cukup kesulitan. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan meminta rekannya menerjemahkan dan berterus terang bahwa tidak bisa berbahasa daerah sehingga masyarakat paham. *“Saya sih bahasa, apalagi bahasa Jawa, saya dari Kalimantan Balikpapan jadi untuk memahami itu agak cukup sulit jadi kadang harus tanya teman dulu”* ucap salah satu narasumber saat ditanyakan kendala saat berkomunikasi (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Kedua, komunikasi tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung yang dijalankan dalam Komunitas 1000 Guru Jogja biasanya menggunakan aplikasi *chat (WhatsApp)* untuk saling berkomunikasi dengan sukarelawan lain dan masyarakat sekolah yang akan dituju. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sandi Pradana yaitu:

“..... untuk masalah komunikasi kita mengandalkan banget dari grup *whatsapp* tapi itu grup *whatsapp* tidak cuma satu. Jadi ada beberapa grup *whatsapp* yang dipakai untuk komunikasi. Semua tim ada di grup besar tetapi mereka memiliki grup divisi masing-masing”(Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa grup *chat* yang digunakan dalam Komunitas 1000 Guru Jogja, baik grup *chat* khusus anggota divisi maupun grup *chat* untuk seluruh anggota komunitas. Selain menjalin komunikasi dengan sukarelawan yang lain, komunikasi tidak langsung juga dilakukan dengan pihak sekolah dalam tahap survei. Biasanya komunikasi menggunakan *sms* atau telepon dikarenakan sekolah yang dijadikan lokasi kegiatan tidak ada sinyal internet. Tidak sedikit juga pihak sekolah yang sama sekali tidak bisa menerima *sms* atau telepon karena daerah yang terlalu pelosok akhirnya mengharuskan tim survei kembali ke lokasi untuk menggali data yang diperlukan untuk membantu persiapan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Sandi Pradana sebagai Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja sebagai berikut:

“Mungkin kalau survei pertama kan kita datang langsung, tapi kalau survei kedua kan mengandalkan komunikasi melalui *whatsapp*, telepon dan *sms* tapi tak semua lokasi memiliki akses internet jadi kadang kalau ingin menanyakan sesuatu itu harus datang lagi, jadi kalau survei kita cari informasi selengkap lengkapnya yang mungkin masih bisa digali” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Ada beberapa hal yang mampu mendukung para narasumber untuk berkomunikasi dengan baik adalah pengalaman mereka masing-masing. Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja saat berkuliah ia mempelajari bahasa Jawa hingga mengerti banyak bahasa daerah setempat (Hasil wawancara

dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Narasumber yang menjabat sebagai wakil ketua sebelumnya adalah koordinator di divisi humas. Dengan pengalamannya tersebut ia dapat berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja sehingga terkadang menjadi jembatan antara komunitas dan sekolah yang akan dijadikan lokasi kegiatan *Traveling and Teaching*.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Dalam perjalanan berprofesi sebagai guru memungkinkan akan berpindah-pindah kelas, jenjang maupun sekolah. Saat berpindah itu, tentunya guru akan bertemu dengan banyak hal yang baru seperti orang-orang baru dengan kepribadian yang beragam, suasana baru dan lingkungan baru. Untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, ada yang disebut dengan proses beradaptasi. Adaptasi yang baik berdampak pada banyak hal. Begitu juga sebaliknya, jika tidak mampu beradaptasi tentunya akan menghambat tugas dari guru tersebut.

Hal serupa dirasakan oleh para sukarelawan. Dikarenakan tempat yang selalu berbeda di setiap agendanya, membuat mereka harus mampu beradaptasi dengan menyesuaikan lingkungan yang mereka jadikan tempat kegiatan. Durasi kegiatan yang hanya berkisar 3 hari menjadi tantangan agar proses adaptasi dilakukan secepat mungkin sehingga tidak menghambat yang lainnya. Sebelum kegiatan *Traveling and Teaching* dilaksanakan, ada tahap survei terlebih dahulu. Survei dilakukan untuk melihat kondisi sekolah dan masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah “.....*tim survei yang*

terjun langsung, pertama melihat bagaimana kondisi masyarakatnya dan kebetulan menyasar kepada siswa tapi juga masyarakat sekitar sekolah” (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Tim survei akan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan kegiatan dengan sangat rinci. Data yang sudah didapatkan kemudian dibagikan kepada seluruh sukarelawan. Berdasarkan data yang didapatkan dari tim survei ini mampu untuk menjadi modal untuk membantu beradaptasi di lingkungan yang baru. Dengan data yang diterima juga diharapkan para sukarelawan dan *volunteer* tidak kaget dengan realita yang terjadi di lokasi kegiatan. Selain itu, narasumber selalu mengikuti kegiatan *Traveling and Teaching* dari awal bergabung di komunitas. Dengan pengalaman tersebut dapat memudahkannya dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru. Data yang diperoleh dari tim survei sangat mendetail termasuk tentang nilai-nilai yang berlaku di lingkungan yang akan dijadikan lokasi kegiatan. Narasumber mengerti perannya di lingkungan tersebut hanya sebagai tamu sehingga narasumber mencoba beradaptasi dengan nilai-nilai yang berlaku. Satu-satunya kendala adalah bahasa, itupun bagi yang tidak bisa berbahasa daerah setempat (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

c. Bergaul Secara Efektif

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak mampu hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain dimanapun berada. Guru yang tidak mungkin terlepas dari masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat di lingkungannya dituntut dapat bergaul secara efektif. Dengan bergaul, akan membuka kesempatan pada siapapun untuk dapat bersosialisasi dan membaaur dengan masyarakat dengan mudah.

Sama seperti guru, sukarelawan juga hidup dalam lingkungan yang heterogen. Hal tersebut menjadikan sukarelawan memiliki kewajiban yang sama untuk bergaul dengan siapa saja dalam lingkup kebaikan. Ada beberapa hal yang harus guru miliki supaya dapat bergaul secara efektif, di antaranya yaitu: *pertama*, mempunyai pengetahuan mengenai sosial, agama, tradisi dan budaya yang tercakup dalam adat istiadat. Dalam bergaul narasumber dapat memahami latar belakang meliputi sosial, adat dan agama. Contohnya narasumber mengetahui beberapa adat daerah asal dari para sukarelawan yang lainnya. Setelah mengetahui latar belakang anggotanya, narasumber mencoba memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Achmad Naza Darajat dalam wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

“..... misalnya saya berasal dari Banyumas, kayak mas Sandi kalau ngobrol sama saya kadang dikasih lelucon bahasa ngapak, jadi kan lucu nih asyik terus misalkan kita lagi cari makan nah mereka cari makan yang dari daerah saya” (Hasil wawancara dengan Achmad Naza Darajat, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Selain itu narasumber juga mampu mengetahui tradisi atau budaya dari daerah atau sekolah dimana tempat pelaksanaan program, hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan Sandi Pradana selaku Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja, yaitu “.....konteks bahasa dimana bahasa di sekitar seperti di Gunung Kidul pakai bahasa halus berbeda dengan di daerah Kebumen.....” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Kedua, mengetahui inti demokrasi. Narasumber telah memiliki berbagai pengalaman mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pengalamannya tersebut, narasumber dapat menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Jadi sih saya mempelajari perbedaan itu enggak cuma di 1000 Guru Jogja, tapi dari zaman saya kuliah pun sudah belajar. Saat bekerja juga melihat latar belakang yang berbeda suku agama sudah kenyang. Jadi bukan lagi hal yang tabu seperti itu bahkan saya bekerja pun sama bagaimana dunia kerja pun diisi oleh orang-orang yang berbeda. Ibaratnya untuk menghargai perbedaan itu sudah dapat lah.....” (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Achmad Naza Darojat yang mengiyakan bahwa wakil ketua adalah orang yang mengetahui inti demokrasi. “*Ya, mereka bisa apalagi mas Adam kan kerjanya di kantor Muhammadiyah jadi dia mengerti ada anggota kasih saran dan masukan ditampung dan dia kasih saran lagi*” ucapnya (Hasil wawancara dengan Achmad Naza Darojat, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Ketiga, mempunyai penghargaan dan *social awareness*. Kesadaran sosial dari narasumber utama sangat baik. Dimulai dari ketua yang sering membantu tanpa pamrih. Narasumber juga mengajak sukarelawan lain untuk galang dana semisal adalah bencana alam atau sekedar datang ke lokasi bencana untuk menghibur. “*Baik, kayak semisal ada bencana nih mereka tuh ngajak yang lain untuk galang donasi atau enggak kayak pas di Bantul kemarin ada banjir ajak kita ke sana ayo menghibur atau apa*” ucap salah satu narasumber (Hasil wawancara dengan Mayang Puspitasari, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 05 Februari 2019). Wakil ketua yang mengikuti beberapa Komunitas yang juga bergerak di bidang sosial. Selain Komunitas 1000 Guru Jogja, narasumber juga mengikuti Komunitas Sedekah Kreatif Edukatif (SKE) dan Relawan Difabel Jogja. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota komunitas yang menjadi narasumber sebagai berikut:

“.....kayak mas Adam tuh kesadaran sosialnya enggak cuma di 1000 Guru Jogja. mas Adam pas lagi makan bareng saya dia kayak ada orang jualan kasih uang lebih buat kembaliannya terus dia ikut organisasi difabel. Kalau mas Sandi dia kalau lagi liat orang yang kurang mampu gitu dikasih bantuan atau orang lagi kesusahan pasti bantu” (Hasil wawancara dengan Achmad Naza Darajat, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Keempat, mempunyai profesionalisme terhadap pekerjaan dan pengetahuan. Sebagai ketua dan wakil ketua, narasumber yang memiliki banyak agenda di luar komunitas masih sempat menyempatkan untuk bergabung dalam kegiatan divisi. Narasumber mencoba tidak lepas tangan terhadap apa yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Narasumber

mencoba profesional dengan selalu bertanggung jawab apapun jabatan atau tugas yang diberikan. *“Iya, profesional dan tanggung jawab karena tanggung jawab itu penting banget karena masing-masing individu atau personal dan juga tim sudah punya tanggung jawab”* ucap narasumber (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

d. Bersikap dan Bertindak Secara Objektif

Dalam menjalankan profesinya, guru diharuskan mampu bersikap dan bertindak secara objektif. Bersikap dan bertindak secara objektif harus dilakukan kepada seluruh masyarakat sekolah. Hal ini memang tidak mudah, karena guru harus mengambil sikap dan tindakan dengan berbagai pertimbangan. Di dalam kelas bisa dilihat dari guru memperlakukan seluruh peserta didik.

Adapun indikator bahwa guru mampu bersikap dan bertindak secara objektif antara lain: mampu bertindak secara objektif, mampu menjadi mediator serta menghargai dan memahami perbedaan, dapat mewujudkan *team work* yang baik, mampu memahami diri sendiri dan orang lain serta mengatur emosi, selain itu mampu untuk memahami bahwa peserta didik dan walinya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik dari pendidikan maupun sosial ekonomi dan tidak bersikap membeda-bedakan berdasar hal tersebut. Berdasarkan beberapa indikator tersebut peneliti mencoba untuk menelaah bagaimana narasumber yang saat ini menjabat sebagai ketua dan wakil ketua Komunitas 1000 Guru Jogja dalam bersikap dan bertindak

secara objektif. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, saat ini anggota yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja berjumlah 36 orang. Bukan hal yang mudah bagi ketua dan wakil ketua untuk bersikap dan bertindak secara objektif.

Berdasarkan hasil wawancara hal pertama yang narasumber ungkapkan tentang bersikap secara objektif adalah dengan mencoba untuk tidak memihak dan lebih menampung semua pendapat yang ada. Hal ini yang dijelaskan oleh narasumber sendiri dalam wawancara dengan peneliti. Dari hasil wawancara diketahui bahwa: *“mungkin lebih ke bagaimana untuk menampung semua ide yang ada tapi sebisa mungkin agar tidak terlihat memihak suatu pihak”* (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Narasumber berusaha untuk tidak memihak suatu pihak dengan berikan kesempatan kepada semua anggota untuk memberikan pendapat ataupun mengutarakan ide dengan memberikan stimulus kepada anggota. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Naza Darajat dalam wawancara dengan peneliti, yaitu: *“.....kayak ngajakin diskusi dulu, dengan memancing biar semua orang ikut-ikutan ngomong.....”* (Hasil wawancara dengan Achmad Naza Darajat, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Selain itu membahas tentang menghargai dan memahami perbedaan, bahwa anggota dan sukarelawan yang berasal dari berbagai daerah dan dari berbagai profesi. Hal ini diungkapkan oleh Adam Abdul Qodar bahwa: *“..... latar belakang berbagai profesi, pendidikan, budaya....”* (Hasil wawancara

dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Sehingga narasumber paham betul dan mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu narasumber memahami tentang perbedaan tidak hanya dalam Komunitas 1000 Guru Jogja ini. Hal ini seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

“..... saya mempelajari perbedaan itu enggak cuma di 1000 Guru Jogja tapi dari zaman saya kuliah pun sudah bekerja dan juga melihat latar belakang yang berbeda suku agama sudah kenyang jadi bukan lagi hal yang tabu seperti itu bahkan saya bekerja pun sama bagaimana dunia kerja pun diisi oleh orang yang berbeda. Ibaratnya untuk menghargai perbedaan itu sudah dapat lah jadi 1000 Guru Jogja saya lebih memahaminya lebih ke *mood* masing-masing untuk diajak berkomunikasi” (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Narasumber juga mampu memahami dan menghargai perbedaan bahwa setiap individu berbeda satu sama lain. Termasuk bahwa peserta didik dan walinya yang pasti memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik dari pendidikan maupun sosial ekonomi dan tidak bersikap membedakan berdasar hal tersebut (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Disaat ada perbedaan pendapat, narasumber mampu menjadi mediator yang baik. Sejauh ini narasumber mampu menahan emosinya yang bisa saja berpotensi untuk bersikap dan bertindak secara tidak objektif (Hasil wawancara dengan Cahyo Adileksana, anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Indikator berikutnya adalah narasumber mampu memahami diri sendiri dan juga orang lain. Contohnya narasumber mampu memahami

bahwa dirinya yang terkadang cenderung introver sehingga masih berhati-hati dalam memilih kata agar tidak salah bicara. Hal ini diungkapkan narasumber pada saat wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu:

“.....mungkin kalau untuk orang yang cenderung *introvert*, itu komunikasi dengan orang luar yang cenderung baru itu terkadang jadi seperti tantangan baru, dulu pasti ada perasaan cemas dan takut salah ngomong.....” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Selain penuturan dari narasumber sendiri hal ini juga diungkapkan oleh narasumber lainnya yang merupakan anggota Komunitas, dalam hasil wawancara dengan Mayang Puspitasari yang membenarkan bahwa narasumber sebagai ketua komunitas terkadang cenderung sedikit tertutup dengan orang baru namun jika sudah kenal maka akan sangat ramah. (Hasil wawancara dengan Mayang Puspitasari, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

e. Interaksi dengan Peserta Didik

Dilihat dari aktualisasinya, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Maya, 2013: 281). Dari sekian banyak peran, guru memiliki peran vital terhadap peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan tugas guru yaitu menjadi *role model* dan memberikan pengalaman serta pemahaman ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Guru harus mendedikasikan segalanya agar terjalin interaksi yang baik dengan peserta didik.

Bagi sukarelawan ketika sudah berada di sekolah yang dijadikan tempat kegiatan, mereka wajib mencurahkan apa saja yang dimiliki. Di lokasi kegiatan, mereka mencoba berbagi pengetahuan serta pengalaman kepada peserta didik. Tujuannya agar para peserta didik dapat motivasi tambahan sehingga lebih bersemangat lagi dalam menuntut ilmu. Selain mengajar dan memberikan motivasi, para sukarelawan juga memberikan donasi (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Dalam kegiatan *Traveling and Teaching*, narasumber selalu menanamkan nilai-nilai kasih sayang. Narasumber mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dimulai ketika tahap survei, jika ada kesempatan. Pada hari pelaksanaan, interaksi yang dilakukan narasumber dengan peserta didik lebih kepada kegiatan *outdoor* seperti memberikan *ice breaking*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

“Gampangnya sama anak-anak seperti mengajak kumpul-kumpul untuk *ice breaking*. Jadi kayak bagaimana sih bisa menarik hati anak-anak supaya nanti kita yang orang baru tiba-tiba ngajar diterima. Ketika survei pun kalau ada kesempatan bertemu siswa kita pakai untuk menciptakan hubungan” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh narasumber lain bahwa interaksi di dalam kelas itu dilakukan oleh *volunteer*. Narasumber lebih kepada kegiatan yang bersifat *outdoor* seperti memimpin *games*, memberikan nasihat dan sambutan saat upacara di lapangan. Jika narasumber masuk ke

dalam kelas hanya untuk mengevaluasi pelajaran yang telah diberikan *volunteer* (Hasil wawancara dengan Achmad Naza Darajat dan Mayang Puspitasari, anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019). Selain itu, narasumber sebisa mungkin untuk bersikap baik kepada peserta didik. Harapannya dapat memberikan contoh yang baik kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota komunitas menyatakan bahwa narasumber sangat berdedikasi untuk kegiatan *Traveling and Teaching*. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh motivasinya ada di Komunitas 1000 Guru Jogja yaitu pengabdian masyarakat.

“Motivasi timbul dari keresahan dalam diri ketika sudah kuliah tapi ingin punya tempat atau wadah untuk pengabdian. Tri dharma universitas kan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Jadi di dunia kampus sudah mendapatkan pendidikan terus juga banyak hal yang bisa diambil untuk penelitian kenapa enggak ada hal lain yang kita gunakan untuk pengabdian masyarakat” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

f. Interaksi dengan Sesama Tenaga Pendidik

Interaksi seorang guru tidak hanya dengan para peserta didik. Dalam masa kependidikannya tentu guru memiliki interaksi juga terhadap rekan kerja atau tenaga pendidik. Saling bantu membantu sesama pendidik adalah salah satu contoh interaksi tersebut. Jika interaksi terjalin dengan baik tentunya akan menciptakan iklim kerja yang kondusif.

Selain guru, sukarelawan yang lain juga bisa disebut tenaga pendidik jika dalam Komunitas. Selain itu kegiatan atau program yang dijalankan dalam Komunitas 1000 Guru Jogja ini adalah *Traveling and Teaching* yang

dilaksanakan di sekolah-sekolah yang berada di pedelaman Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan interaksi yang terjalin tidak hanya dengan sesama sukarelawan tapi juga dengan guru ataupun tenaga kependidikan lain yang ada di lingkungan sekolah.

Pertama, Interaksi dengan guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Interaksi dan komunikasi dengan pihak sekolah, baik dengan kepala sekolah maupun dengan guru pertama dibangun pada saat pelaksanaan survei. Narasumber yang notabenenya adalah ketua dan wakil ketua juga ikut andil dalam tahap survei yang dilakukan oleh tim survei. Adapun salah tugas dari tim survei adalah mengumpulkan segala informasi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan program. Salah satunya dengan menggali informasi dari pihak sekolah baik masalah perijinan maupun hal yang berkaitan dengan peserta didik, kurikulum disekolah maupun hal lain yang terkait dengan itu. Selain hal tersebut melalui tim survei juga menjembatani untuk meminta bantuan guru apabila ada hal yang diperlukan seizin dari kepala sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua Komunitas 1000 Guru Jogja, yaitu:

“..... kepala sekolah dan guru itu, khususnya tim survei lebih meminta bantuan kepada para pengajar untuk menjadi jembatan nanti takutnya ada beberapa *volunteer* yang butuh bantuan untuk menjembatani ketika siswanya susah diatur. Kalau di sekolah kita bertemu dengan kepala sekolah biar nanti koordinasi dengan gurunya itu kita sudah mendapat lampu hijau dari kepala sekolah jadi gurunya membantu apa yang kita butuhkan.....”(Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Selain hal tersebut narasumber menekankan bahwa komunikasi yang terjalin dengan sekolah tidak hanya sebatas pada saat pelaksanaan program tetapi dapat terjalin secara berkelanjutan. Salah satunya adalah setelah pelaksanaan program *travel and teaching* akan dilanjutkan dengan program *Smart Center* sehingga komunikasi dan interaksi dengan pihak sekolah mampu terjalin secara berkelanjutan. Bahkan melalui komunikasi yang terjalin dengan baik ini, terdapat kepala sekolah tidak segan untuk ikut mempublikasikan program yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut pada grup *chat* khusus kepala sekolah. Sehingga implikasinya beberapa sekolah meminta kepada komunitas untuk sekolahnya dijadikan tempat pelaksanaan program dari Komunitas 1000 Guru Jogja. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa persepsi kepala sekolah selaku *stakeholder* terhadap para sukarelawan dan komunitas itu baik. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan ketua Komunitas 1000 Guru Jogja, yaitu:

“Untuk kepala sekolah jadi sebelum hari H kita sudah komunikasi, setelah kegiatan komunikasi tetap berlanjut. Biasanya mereka punya grup kepala sekolah dan mereka *share* kegiatan *Traveling and Teaching* di grup tersebut. *feedback* dari situ adalah beberapa sekolah menawarkan diri karena melihat ini ada *Traveling and Teaching* dan hasilnya begini yang didapat oleh sekolah sehingga menawarkan diri untuk tuan rumah *Traveling and Teaching*. Artinya info yang *dishare* atau persepsi yang dibangun kepala sekolah itu kan persepsi yang bagus akan 1000 Guru Jogja”(Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Kedua, Interaksi dengan sesama sukarelawan dalam Komunitas 1000 Guru Jogja. Selain berinteraksi dengan tenaga pendidik di sekolah, sukarelawan juga berinteraksi dengan sesama sukarelawan lainnya dalam

komunitas. Narasumber senantiasa selalu menjunjung sikap toleransi serta saling tolong-menolong dalam memecahkan masalah bersama. Tanpa dimintai tolong, narasumber selalu memberikan bantuan apabila melihat orang yang kurang mampu ataupun menolong orang yang perlu bantuan. Selain interaksi yang terjalin dengan sesama sukarelawan melalui aplikasi *chat*, narasumber juga memanfaatkan saat rapat ataupun beberapa program yang dilaksanakan seperti *booth* donasi dan lainnya. Dalam berbagai kegiatan seperti ini, narasumber memanfaatkan sebagai media agar lebih mengenal anggota terutama saat pergantian pengurus atau anggota komunitas. Hal tersebut merupakan hasil wawancara dengan narasumber yang membahas tentang menjalin interaksi dengan sesama sukarelawan dalam komunitas, yaitu:

“Selain itu ada momen *offline* seperti buka *booth* donasi dalam seminar kemudian digunakan untuk bertemu satu sama lain Agar tim lama dan tim baru satu frekuensi kita biasanya mengadakan *outbond gathering* bareng tidak cuman di putuskan hanya melalui *WhatsApp*. Jadi ada kegiatan bareng setiap bulan kita adakan kegiatan. Kalau tidak ada *travel and teaching* kita adakan kegiatan untuk momen berkumpul.”(Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Suatu organisasi terutama saat berinteraksi dengan anggota lain penting untuk dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif. Iklim kerja dapat mempengaruhi motivasi, prestasi dan kepuasan kerja. Selain itu, iklim kerja yang kondusif mendorong setiap individu yang ada dalam organisasi untuk melakukan yang terbaik. Dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, narasumber secara tidak langsung menekankan bahwa menjalin hubungan yang baik melalui komunikasi dan manajemen konflik yang baik

adalah salah satu caranya (Hasil wawancara dengan Cahyo Adileksana, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019). Menjalin hubungan baik agar terjalin iklim yang kondusif dengan sesama sukarelawan dalam komunitas bukanlah yang mudah. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Adam Abdul Qodar, bahwa:

“Memang cukup sulit ya karena dari latar belakang berbagai profesi, pendidikan, budaya Jadi memang cukup sulit untuk mengkoordinasikan tapi tetap berusaha bagaimana menjembatani antar anggota dan juga antar tim antar koordinator itu untuk coba bagaimana mensosialisasikan program seperti itu jadi jangan sampai dari masing-masing tim ini bergerak sendiri-sendiri seperti itu kemudian lebih ke relasi dengan komunitas lain”(Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Dalam hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa baru-baru ini struktur kepengurusan Komunitas 1000 Guru Jogja baru saja mengalami pergantian. Sehingga untuk membangun iklim kerja yang baik salah satu program yang dilakukan adalah dengan melaksanakan *upgrading*. Dalam kegiatan *upgrading* biasa dilaksanakan untuk menjembatani antara anggota baru dengan anggota sebelumnya. Selain itu dalam kegiatan *upgrading* nantinya masing-masing divisi akan menjabarkan apa saja program dari divisinya sehingga akan ada tanggapan terhadap berbagai program yang telah dirancang. Berbagai masukan yang diberikan digunakan sebagai modal perbaikan program sehingga meminimalkan anggota tidak bergerak sendiri-sendiri (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019). Pemimpin harus mampu memiliki manajemen konflik yang baik. Dari hasil wawancara

dengan anggota komunitas, bahwa narasumber selaku ketua dan wakil ketua dirasa telah memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti, yang menjelaskan bahwa:

“Tentunya di dalam sebuah komunitas itu harus memang sengaja dibuat manajemen konflik yang menurut saya itu menjadi lilinnya komunitas sehingga komunitas itu tetap hidup dia tahu konflik mana yang harus diputuskan. Dia (ketua dan wakil ketua Komunitas) tahu mana yang harus dipasangi. dia (ketua dan wakil ketua Komunitas) tahu konflik mana yang harus ditiadakan sama sekali dan itu membuat komunitas ini menjadi lebih bersemangat karena konflik. Dan konflik itu dibutuhkan setiap organisasi tentunya karena dari konflik itu kita bisa mengoreksi apa-apa saja yang sebenarnya itu kita itu kurangnya dimana dan ketua dan wakil ketua mampu untuk *manage* itu semua dengan baik sehingga tidak terjadi perselisihan tidak terjadi kesalahpahaman dan tentunya menjadi satu *frame* mulai dari *bottom up* dan *top down*” (Hasil wawancara dengan Cahyo Adileksana, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019).

Selain dari hasil wawancara terus narasumber sebagai ketua komunitas juga memberikan contoh dalam menghadapi konflik seperti keaktifan anggotanya. Memang permasalahan keaktifan dari anggota organisasi ataupun komunitas sudah menjadi permasalahan yang umum. Begitu juga dalam Komunitas 1000 Guru Jogja sebagai ketua komunitas harus mampu mengambil keputusan yang baik atas permasalahan ataupun konflik yang terjadi. Dengan contoh tersebut narasumber menjelaskan bahwa komitmen dan tanggung jawab yang baik terhadap jabatan yang diberikan kepada setiap anggota menjadi kuncinya, ketika anggota ada yang didapati tidak aktif dalam komunitas biasanya ketua komunitas memiliki beberapa opsi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Opsi pertama

dengan mediasi. Mediasi di sini dengan melakukan bicara langsung dengan anggota yang bersangkutan dan jika dengan mediasi yang dilakukan ini tidak membuahkan hasil maka pilihan terakhir adalah dengan mengeluarkannya dari kepengurusan Komunitas 1000 Guru Jogja (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 30 Januari 2019). Selain melalui hasil wawancara dengan anggota komunitas lain juga membenarkan bahwa narasumber sebagai ketua dan wakil ketua juga memiliki manajemen konflik yang baik serta mampu berhubungan dengan baik karena sejalan dari segi *frame* pemikirannya. (Hasil wawancara dengan Mayang, anggota Komunitas 1000 Guru Jogja pada tanggal 05 Februari 2019)

g. Interaksi dengan Wali/Orang Tua Peserta Didik

Pendidikan bagi peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru. Pendidikan merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan wali atau orang tua peserta didik. Usaha yang dilakukan adalah menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan alasan tersebut sudah seharusnya guru dan orang tua saling bahu membahu demi kebaikan peserta didik.

Para sukarelawan yang hanya beberapa hari di lokasi kegiatan berupaya untuk berinteraksi dengan wali atau orang tua peserta didik. Adapun narasumber akan bergabung dengan orang tua yang hadir saat kegiatan *Traveling and Teaching* untuk sekedar mengobrol. Selain itu, menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid melalui pengobatan

gratis. Pengobatan gratis tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan tetapi juga memberikan wawasan kepada mereka yang datang agar tidak mematahkan mimpi anak mereka yang ingin bersekolah tinggi (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Sejauh ini menurut narasumber interaksi dengan wali atau orang tua peserta didik dikatakan baik. Hal itu berdasarkan apa yang diungkapkan oleh seorang narasumber sebagai berikut:

“Antusias guru dan juga kepala sekolah dan masyarakat sangat *interest* sekali sampai waktu di kaki Gunung Merbabu, *Traveling and Teaching* ke 13 itu sampai orang tua murid pada menunggu anaknya di halaman sekolah melihat bagaimana kegiatan kita karena mayoritas mereka adalah buruh penghancur batu jadi disela-sela pekerjaan mereka, masih *aware* banget sama kegiatan kita ya itu tadi mereka meminta kita melakukan lagi dan komunikasi pun masih terjalin pasca acara untuk *follow up* perkembangan sekolah dan lain-lain” (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

h. Interaksi dengan Masyarakat

Pendidikan juga akan terjadi di masyarakat. Baik sekolah ataupun masyarakat bertanggung jawab menjalankan perannya dalam pendidikan untuk tujuan yang sama. Guru menjadi peran penting dalam tugasnya menjalin hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat. Guru setelah selesai di sekolah tentu saja akan kembali ke masyarakat di tempat ia tinggal. Oleh karena itu, guru harus dapat membaur dengan masyarakat untuk menumbuhkan dan menjaga interaksi yang baik.

Sukarelawan juga mencoba menciptakan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah. Narasumber dikenal sebagai orang yang langsung bisa membaur. Cara membaurnya dengan mengajak diskusi atau

mencari topik untuk memulai pembicaraan dengan sopan dan di sisipkan canda. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yaitu sebagai berikut:

“Mereka bisa langsung klop gitu sama masyarakat atau warga-warga. Kayak ngajakin diskusi dulu kayak mancing-mancing biar semua orang ikut-ikutan ngomong gitu dan juga misal diskusi sama orang atau ngomong sama orang pasti mereka mengawali dengan kalimat yang sopan sama anak-anak juga bercanda” (Hasil wawancara dengan Ahmad Naza Darajat, anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Dengan hubungan yang baik, mereka berharap mendapatkan kesan yang baik juga dari masyarakat. Kesan baik yang melekat akan terjaga sehingga ketika para sukarelawan kembali ke lokasi tersebut akan tetap diingat oleh masyarakat setempat (Hasil wawancara dengan Ahmad Naza Darajat, anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 05 Februari 2019).

Interaksi yang dilakukan oleh sukarelawan tidak banyak karena kegiatan tentunya berpusat di sekolah. interaksi yang dilakukan narasumber kepada masyarakat biasanya terkait perizinan dan itu hanya ke perangkat desa. *“pastinya kita komunikasinya lebih kepada kepala dusun dan juga kepala sekolah dan juga guru-guru biasanya supportingnya lebih kepada perijinan penyelenggaraan acara di desa atau dusun tersebut”* ucap narasumber (Hasil wawancara dengan Adam Abdul Qodar, Wakil Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan narasumber lain yang mengatakan *“kalau di masyarakat kita butuh parkir atau konsumsi juga rumah yang untuk kita menginap itu koordinasi dengan perangkat desa yang dekat*

dengan sekolah” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

Narasumber selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai ketua, narasumber mencoba menjadi teladan. Tidak hanya di komunitas tetapi juga di masyarakat. Hal tersebut juga dibenarkan oleh narasumber lainnya yang memandang bahwa ketua dan wakil ketua mampu menjadi teladan terutama di komunitas (Hasil wawancara dengan Cahyo Adileksana, Achmad Naza Darozat dan Mayang Puspitasari, Anggota Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari dan 05 Februari 2019). Berikut tanggapan narasumber ketika peneliti memberikan pertanyaan lebih mudah menjadi teladan di Komunitas atau di masyarakat yaitu:

“Kalau selama ini yang kelihatan lebih gampang ya di masyarakat karena dengan masyarakat kan bertatap muka hanya beberapa hari. Biasanya kalau orang baru pasti yang dilihatkan adalah yang baik-baik, jadi bagaimana kita menjaga sikap dan omongan di sekitar sekolah yang lebih tua. Kemudian saya sih kalau di 1000 guru menjadi salah satu atau satu satunya yang tua otomatis sebisa mungkin bisa memberikan contoh yang baik bagi adik-adik yang baru bergabung, tapi susah nya menjaga di Komunitas karena intensitas bertemu dan berinteraksi lebih banyak” (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019).

2. Kontribusi Komunitas 1000 Guru Jogja di Masyarakat

Kontribusi merupakan uang iuran dengan jumlah tertentu yang dibayar kepada seseorang dan digunakan sebagai bentuk berpartisipasi di dalam sebuah kegiatan atau digunakan sebagai bentuk sumbangan. Kontribusi biasanya bukanlah sebuah hal yang menjadi keharusan, namun hal tersebut dapat bersifat

relatif atau bersifat seikhlasnya. Dalam penggunaannya, kata kontribusi tidak selalu merujuk kepada sebuah benda (uang) saja, kontribusi juga bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Komunitas 1000 Guru Jogja fokus terhadap pendidikan di pedalaman. Kontribusi komunitas ini dalam masyarakat terdapat pada 3 bidang yaitu pendidikan, kesehatan dan pariwisata (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari program-program yang telah dijalankan. Pengaruh yang diberikan oleh kontribusi komunitas ini terbilang cukup besar dalam membantu sekolah dan lingkungan sekolah yang dijadikan tempat kegiatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat 3 program yang menjadi program unggulan dari komunitas ini yang mencakup bidang, pendidikan, kesehatan dan pariwisata. *Pertama, Traveling and Teaching* atau yang sering disebut TNT. Program ini mengajak kepada siapa saja (selain para sukarelawan yang sudah bergabung di Komunitas 1000 Guru Jogja) yang menaruh ketertarikan untuk mengajar di pedalaman sebagai *volunteer*. Tujuan dari program ini yaitu membangun kesadaran dan mengetuk hati dari generasi muda untuk peduli terhadap kondisi pendidikan di Indonesia terkhusus Yogyakarta. Selain itu, sekolah yang dijadikan tempat kegiatan bisa dilihat oleh banyak orang karena kondisinya dibagikan di media sosial dari komunitas ini. Setelah banyak yang melihat kondisi sekolah yang tidak laik akan membuka kesempatan kepada mereka yang tergerak hatinya untuk berdonasi terhadap

sekolah tersebut. Terdapat beberapa seleksi untuk menjadi seorang *volunteer* sebelum bergabung di kegiatan *Traveling and Teaching*. Di lokasi kegiatan *Traveling and Teaching* para sukarelawan dan *volunteer* bekerja sama untuk mendidik, memberikan motivasi dan donasi kepada peserta didik. Harapannya dapat menumbuhkan wawasan dan menambah motivasi kepada peserta didik agar tidak putus sekolah. Hingga akhir tahun 2018 program ini telah sukses dilaksanakan sebanyak 15 kali di Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun lokasi dan tanggal pelaksanaan dari program *Traveling and Teaching* sebagai berikut:

No	Tanggal Pelaksanaan	Lokasi
1	31 Oktober – 02 November 2014	SDN Klayar, Klayar, Gunungkidul, DIY
2	27 Februari – 01 Maret 2015	MI Muhammadiyah Nglingsgo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY
3	27 – 29 Maret 2015	MI Maarif Plampang, Kulon Progo, DIY
4	02 Mei 2015	SDN Guyangan, Gunungkidul, DIY
5	14 – 16 Mei 2015	MI Tirtomoyo, Kebumen, Jawa Tengah
6	22 – 23 Agustus 2015	MI Muhammadiyah Wonosobo, Gunungkidul, DIY
7	04 – 06 September 2015	SDN Pucung Girisubo, Gunungkidul, DIY
8	28 – 29 November 2015	1. SLB Muhammadiyah Dekso, Kulon Progo, DIY 2. SLB Sekar Teratai, Bantul, DIY 3. SLB Tunas Sejahtera, Sleman, DIY 4. SLB Puspa Melati, Gunungkidul, DIY

9	06 – 08 Mei 2016	SDN Kambangan, Brunosari, Purworejo, Jawa Tengah
10	28 – 30 Oktober 2016	SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul DIY
11	05- 07 Mei 2017	MI Maarif Plumbon, Karangsembung, Kebumen
12	25 – 27 Agustus 2017	MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunung Kidul
13	24 – 26 November 2017	SDN Wonolelo 3B Magelang, Jawa Tengah
14	27 – 29 April 2018	MI Guppi Legundi, Planjan, Saptosari Gunung Kidul
15	24 – 26 Agustus 2018	MI NU Watudhuwur, Bruno, Purworejo, Jawa Tengah

Kedua, Smart Center merupakan salah satu program dari Komunitas 1000 Guru Jogja, program ini merupakan salah satu program jangka panjang dan program pemberian nutrisi kepada peserta didik. Visi misi dari program *smart center ini* adalah pengentasan buta aksara dan pencegahan gizi buruk bagi anak-anak di daerah pedalaman. Program ini merupakan tindak lanjut dari program *Traveling and Teaching*. Ada beberapa tujuan program dari *smart center* antara lain: 1) mengoptimalkan wawasan, potensi dan kemampuan siswa dalam bidang tertentu yang dirasa kurang optimal, 2) menyebarluaskan pentingnya pendidikan bagi anak-anak kepada orangtua siswa dan warga sekitar, 3) memberikan nutrisi melalui makanan yang sehat dan bergizi kepada para siswa harapannya dapat memperbaiki gizi dari peserta didik (Dokumen Komnitas 1000 Guru Jogja). Sekolah yang dijadikan pelaksanaan program *smart center* adalah sekolah yang pernah dijadikan lokasi *Traveling and Teaching*. Kegiatan *smart center* berlangsung selama beberapa bulan (2 bulan

sampai 1 tahun) sesuai pertimbangan. Pelaksanaan program diadakan hanya seminggu sekali dan baru berjalan selama 3 bulan pada MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunung Kidul dan SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul. Pelaksanaan program *smart center* hampir sama dengan program *Traveling and Teaching*, yaitu mengajar, bermain, berbagi dan memotivasi para peserta didik yang membedakan adalah pada pelaksanaan program ini terdapat pembagian makan bergizi. Selain itu pelajaran tambahan pada program smart center yang dilaksanakan di MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunungkidul antara lain prakarya kertas daur ulang, mewarnai, pengenalan peta Indonesia, Bahasa Inggris, dan kerajinan tangan. Sedangkan pelajaran tambahan yang dilaksanakan pada SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul antara lain membaca, menulis, berhitung, pengenalan lingkungan serta cara merawatnya, fisika dasar tentang listrik, mendaur ulang barang bekas, *personal hygiene*, mendongeng, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, pengenalan nama hewan dan Pendidikan Agama Islam (Dokumen Komnitas 1000 Guru Jogja).

Ketiga, Medical Camp atau pengobatan gratis merupakan program yang dilaksanakan bersamaan dengan program *Travelling and Teaching*. Program *medical camp* ditujukan kepada guru, peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sekolah. Program *medical camp* memiliki tujuan yaitu tersosialisasinya program-program kesehatan dan terwujudnya masyarakat Indonesia baru yang berbudaya hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan, khususnya di pedalaman. Adapun penanggung jawab program ini adalah divisi kesehatan dari Komunitass 1000

guru Jogja yang terdiri dari relawan medis antara lain dokter umum, dokter gigi serta perawat yang aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu program ini berkerjasama dengan dokter dan instansi kesehatan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada program ini antara lain pengecekan kesehatan secara gratis serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilanjutkan dengan kegiatan sikat gigi bersama. Selain pemeriksaan kesehatan gratis pada program ini juga dilaksanakan penyuluhan tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang meliputi cara cuci tangan yang baik dan benar serta pentingnya makan sayur dan buah (Dokumen Komnitas 1000 Guru Jogja).

Program ini juga dijadikan tempat untuk berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan wali dari peserta didik. Selain memberikan pelayanan kesehatan, para sukarelawan mencoba membuka wawasan kepada yang hadir pada program tersebut agar tidak mematahkan semangat anak-anaknya yang berkeinginan sekolah tinggi. Disaat anaknya memiliki mimpi bersekolah hingga jenjang yang tinggi, peran orang tua atau walinya adalah mendukungnya (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Adam Abdul Qodar dan Cahyo Adileksana tanggal 30 Januari 2019).

Selain program unggulan diatas, ada juga program yang sifatnya insidental seperti galang dana. Galang dana ini dilakukan ketika terjadi musibah atau bencana yang terjadi. Komunitas 1000 Guru Jogja akan melakukan galang dana di media sosial. Selain galang dana, para sukarelawan berupaya membantu dengan apa yang dimiliki seperti menghibur atau menghilangkan trauma kepada

para korban bencana. Di atas adalah kontribusi yang telah diberikan Komunitas 1000 Guru Jogja kepada masyarakat.